

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab V akan dipaparkan simpulan dari hasil temuan penelitian pada bab sebelumnya dan akan dipaparkan saran atau rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Berikut adalah pemaparan lebih jelas dari setiap bagian.

A. Simpulan

Setelah melakukan beberapa tahap penelitian, memaparkan, dan membahas hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan dari penelitian Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Tutar di Kelurahan Sukapura, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung sebagai berikut.

1. Profil situasi kebahasaan pada masyarakat Kelurahan Sukapura, Kecamatan Kiaracondong, Kota Bandung ditandai dengan adanya kontak bahasa yang menjadikan masyarakatnya sebagai masyarakat yang bilingual dan multilingual. Dengan adanya kenyataan tersebut, maka data dari peristiwa tutur dalam berbagai ranah pada penelitian ini memperlihatkan bahwa kode yang berwujud bahasa yang dominan digunakan dalam komunikasi pada masyarakat Kelurahan Sukapura terdiri atas beberapa kode. Kode yang ditemukan pada masyarakat Kelurahan Sukapura adalah kode yang berupa Bahasa Indonesia (BI), Bahasa Jawa (BJ), dan Bahasa Sunda.
2. Ranah pemilihan bahasa pada masyarakat Kelurahan Sukapura yaitu ada lima ranah yang mengacu pada penelitian Greenfield. Lima ranah tersebut antara lain (1) ranah keluarga, (2) ranah pendidikan, (3) ranah pekerjaan, (4) ranah keagamaan, dan (5) ranah pergaulan. Pengaruh ranah dalam pemilihan bahasa pada masyarakat Kelurahan Sukapura terpola berdasarkan kelima ranah tersebut. Hal ini sangat berdampak pada hubungan antarpemutut, latar, pokok pembicaraan, dan situasi tuturan. Pemilihan kode BI tampak sangat dominan

dalam keenam ranah tersebut, terutama pada ranah pergaulan, pendidikan dan pekerjaan, sedangkan kode BS dan kode BJ dominan digunakan pada ranah Keluarga dengan situasi tutur santai atau non formal.

3. Variasi kode dalam penelitian ini meliputi (1) kode yang berwujud bahasa, yaitu BI, BS, dan BJ; (2) kode yang berwujud dialek meliputi Bahasa Sunda dialek Bandung dan dialek non Bandung; (3) kode yang berwujud tingkat tutur, yaitu tingkat tutur halus dan tingkat tutur akrab; (4) kode yang berwujud ragam meliputi ragam formal dan ragam informal. Dari semua yang terungkap dalam penelitian ini menunjukkan bahwa selain sebagai masyarakat multibahasa, masyarakat Kelurahan Sukapura juga merupakan masyarakat yang diglosik.
4. Faktor sosial yang menjadi penentu adanya variasi kode pada pemilihan bahasa di masyarakat Kelurahan Sukapura yaitu peserta tutur (penutur, mitra tutur, penutur ketiga) yang masing-masing memilih kode bahasa sesuai dengan konteks tuturannya, yang kedua yaitu norma penutur sendiri yang sampai saat ini masih memegang teguh adanya etika dalam berbahasa yang ada kaitannya dengan norma sosial, dan yang ketiga yaitu situasi tutur.
5. Komponen yang menjadi faktor penentu adanya pemilihan bahasa pada penutur masyarakat Kelurahan Sukapura yaitu jenis kelamin peserta tutur, usia, pendidikan, dan tingkat keakraban. Penutur tidak akan mengabaikan kondisi mitra tuturnya yang menyangkit hubungan antarpnutur dan mitra tutur. Hubungan ini menyangkut status sosial seperti jenis kelamin, pekerjaan, dan usia, dan juga berhubungan dengan status kedekatan yang terjalin antara penutur dan mitra tutur. Faktor yang paling menentukan dan mempengaruhi adanya pemilihan bahasa pada masyarakat Kelurahan Sukapura yaitu faktor tingkat keakraban yaitu yang menyangkut dengan jarak sosial antara penutur dan mitra tutur yang dapat dilihat dari cara pemilihan bahasa yang digunakan dalam bertutur.

Dewi Khusnul Khotimah, 2013

Pemilihan Bahasa Pada Masyarakat Kelurahan Sukapura, Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung
(Studi Sociolinguistik)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6. Selain adanya variasi bahasa dalam pemilihan bahasa pada masyarakat Kelurahan Sukapura, fenomena campur kode dan alih kode pun tak luput menjadi sebuah pembahasan dalam penelitian ini. Fenomena campur kode pada penelitian ini meliputi campur kode dengan kode dasar Bahasa Indonesia, campur kode dengan kode dasar Bahasa Sunda, dan campur kode dengan kode dasar Bahasa Jawa. Dari ketiga kode dasar tersebut, ditemukan beberapa kode bahasa lain yang digunakan pada peristiwa tutur yang terjadi. Kode bahasa yang disisipi pada kode dasar tersebut, diantaranya seperti Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda, dan Bahasa Jawa. Peristiwa campur kode yang berhasil ditemukan terjadi antara BI ke BS, BI ke BA, BS ke BI, BS ke BA, BJ ke BI, dan BJ ke BS.
7. Pada peristiwa peralihan bahasa pada penelitian ini, digunakan tiga kode dasar bahasa, yaitu kode dasar Bahasa Indonesia, kode dasar Bahasa Sunda, dan kode dasar Bahasa Jawa. Kode dasar pada penelitian ini, yaitu kode bahasa yang digunakan pertama kali pada sebuah peristiwa tutur yang terjadi. Peristiwa alih kode yang berhasil ditemukan terjadi antara kode BI ke BS, BI ke BJ, BS ke BI, dan BJ ke BI.
8. Setelah kita menelusuri adanya fenomena alih kode dan campur kode pada peristiwa tutur yang berhasil di dapat, maka ditemukan faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya fenomena campur kode dan alih kode, seperti bahasa ibu peserta tutur, penggunaan kode yang tidak lancar sehingga mengharuskan penutur beralih ke bahasa lain yang lebih dikuasainya, pemilihan kode yang sedang marak digunakan atau populer, kehadiran penutur ketiga, tingkat keakraban peserta tutur, dan bahasa yang dipilih mitra tutur.

B. Saran

Saran atau reverensi bagi penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut.

Dewi Khusnul Khotimah, 2013

Pemilihan Bahasa Pada Masyarakat Kelurahan Sukapura, Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung
(Studi Sociolinguistik)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Penelitian ini hendaknya dilanjutkan dengan adanya perluasan batasan pada penelitian yang serupa. Jika pada penelitian ini dibatasi hanya pada masyarakat yang berasal dari daerah sekitar pulau Jawa saja, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar bisa meneliti masyarakat yang berasal dari daerah lain yang ada dan menetap di Kelurahan Sukapura, sehingga pemilihan bahasa pada masyarakat tutur dapat semakin terlihat.
2. Dilihat dari segi keilmuan Sociolinguistik, ada kemungkinan terjadi fenomena diglosia pada masyarakat multibahasa, terutama pada masyarakat tutur Kelurahan Sukapura yang belum diungkap pada penelitian ini. Untuk itu, diperlukan penelitian lanjut agar dapat diteliti lebih mendalam. Penelitian seperti ini sangat bermakna dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa nasional dan bahasa daerah.
3. Pada masyarakat keturunan seperti Kelurahan Sukapura, penggunaan kode BI lebih dominan dipilih dalam beberapa peristiwa tutur dengan berbagai ranah yang terjadi, hal ini menyebabkan adanya gejala-gejala pergeseran bahasa daerah pada masyarakat tutur, hal ini juga menarik jika diteliti lebih dalam lagi. Penelitian seperti itu sangat bermakna dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa, mengingat kedudukan setiap bahasa sudah tidak lagi seragam dan tidak pada tempatnya lagi.